

Membangun Peradaban Islam: Sinergi Dakwah dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial

Wiji Loro Ati¹,

¹Mts Al-Kautsar Ponorogo Indonesia

* Correspondence e-mail; wijila26@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/02/05; Revised: 2025/04/28; Accepted: 2025/06/10

Abstract

Di era modern, tantangan sosial seperti krisis moral dan minimnya pemahaman keagamaan menuntut peran strategis dakwah dan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara dakwah dan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dalam membentuk peradaban Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, artikel ini mengkaji berbagai literatur terkait konsep dakwah dan pendidikan, serta implementasinya dalam konteks sosial-keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai keislaman secara sistematis dan berkelanjutan, terutama jika disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Sinergi ini menjadi kunci dalam membentuk generasi berakhlak, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas dakwah sangat diperlukan untuk membangun masyarakat Islam yang progresif dan berdaya saing.

Keywords

Dakwah; Generasi Muslim; Pendidikan Islam; Peradaban; Transformasi Sosial.



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar). Firman Allah dalam QS. Ali Imran: 104 menegaskan pentingnya adanya sekelompok umat yang menyeru kepada kebaikan. Dalam konteks sosial, dakwah tidak hanya sebatas penyampaian ajaran secara verbal, tetapi juga terimplementasi melalui pendidikan sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Pendidikan Islam berperan penting dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Rahmawati, 2016).

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital membawa tantangan serius bagi generasi muda, seperti melemahnya keterikatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan meningkatnya individualisme (Amin, 2020). Dalam kondisi ini, dakwah dan pendidikan perlu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan sosial. Sinergi antara keduanya menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konseptual dan praktis antara dakwah dan pendidikan sebagai alat transformasi sosial. Melalui pendekatan kajian literatur, penulis menelusuri bagaimana dakwah dapat berfungsi sebagai penguat nilai dalam proses pendidikan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam sejak dini, diharapkan lahir generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Secara Umum dakwah memiliki makna yaitu menerangkan dan menyampaikan tausiah kepada orang-orang yang menolak atau menentang ajaran agama islam. Dakwah telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw pada zaman beliau diangkat menjadi Rosul yang pada saat itu beliau mengajak penduduk mekkah untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dengan begitu secara perlahan menghilangkan segala bentuk pemujaan kepada berhala setelah masuk islam. Dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw tentunya tidak benjalan mulus begitu saja, banyak dari masyarakat mekah yang menolak untuk menyembah Allah Swt. Berdasarkan Firman Allah dalam Qur'an Surat Al Maidah ayat 99 yaitu "Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan". Pada masa kekhalifahan Rasullulah masih begitu banyak masyarakat yang belum menganut agama islam. Maka dari itu, perlu adanya penyadaran kepada mereka dari awal yang mana tujuannya tidak lain adalah untuk mengajak mereka agar mau menganut dan mengikuti ajaran-ajaran agama islam. Namun, dimasa sekarang begitu banyak masyarakat yang mengaku beragama islam, akan tetapi tidak menjalankan ajaran-ajaran islam yang telah ditetapkan(Fathurrohman, 2019). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt sebagai berikut: "Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok

orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104).

Dengan demikian kegiatan dakwah yang berupaya amar ma'ruf nahi munkar tidak boleh berhenti. Akan tetapi terus dilakukan oleh umat islam, baik secara individu maupun dilakukan secara kolektif. Selain itu, dakwah juga dipahami sebagai suatu usaha dalam mewujudkan nilai-nilai islam dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, jamaah dan masyarakat pada semua tatanan kehidupan yang senantiasa mengajak pada tatanan sosial yang adil dan benar dan secara berjamaah senantiasa mencegah kepada perbuatan-perbuatan kedzliman. Jika demikian adanya maka dakwah menjadi suatu hal yang penting dalam upaya menciptakan suatu tatanan kehidupan yang dinamis. Pada tataran inilah dirasakan titik pentingnya dakwah untuk menghadirkan nilai-nilai iman, takwa dan kebenaran pada diri setiap individu dalam menjalani kehidupan dunia sampai dengan meraih kebahagiaan hidup di akhirat kelak (Amin, 2020).

Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya hubungan kekeluargaan yang erat. Mengapa demikian, karena dengan begitu mereka dapat saling menasehati untuk mengajak kepada suatu kebaikan. Sebagai seorang yang beragama islam, saling mengingatkan merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan tujuannya untuk dapat menjaga agama islam agar tetap utuh. Dengan banyaknya aktifitas yang dilaksanakan cukup pada dapat mengakibatkan individu tersebut tidak dapat memiliki kesempatan banyak waktu untuk menghadiri atau mengikuti kegiatan- kegiatan keislaman seperti pengajian, menghadiri majelis yang diadakan dilingkungan sekitar dan lain sebagainya. Nah, ketika individu tersebut tidak memiliki banyak waktu untuk menghadiri kegiatan keagamaan tersebut, maka peran daripada orang-orang terdekatlah yang berkewajiban untuk saling mengingatkan dan menasehati. Mengapa demikian, dengan begitu orang yang dapat menghadiri kegiatan keislaman tersebut, mereka dapat menyalurkan ilmu yang didapatkannya kepada mereka yang belum memiliki banyak kesempatan untuk menghadiri sekaligus mengikuti kajian keislaman itu.

Cara penyampaian dapat dilakukan dimana saja, selama tempat tersebut memungkinkan. Penyampaian isi dakwah kepada orang lain inilah juga termasuk kedalam salah satu kegiatan dakwah sebagai upaya untuk dapat menjaga keutuhan agama islam. Dalam hal ini, dakwah juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perhatian kepada orang lain, agar seluruh umat islam selamat baik di Dunia sampai dengan di Akhirat kelak. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al A'la ayat 9-12 yang artinya sebagai berikut: "Berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, ia akan mengingatkan orang yang takut (kepada Allah), dan orang yang celaka akan menjauhinya, Yaitu orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)". Kegiatan dakwah akan dapat dengan lebih mudah dilakukan apabila dilaksanakan disebuah kelompok atau komunitas, yang biasanya sudah terjalin hubungan kekeluargaan yang cukup baik. Dakwah yang dilakukan dilingkungan tersebut dapat dengan mudah diterima.

Adapun makna dari pendidikan yaitu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang sehingga disepanjang history kehidupan umat manusia bisa dilihat hampir tidak ada yang tidak menerapkan atau menggunakan pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri memiliki peran tidak lain adalah sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya meskipun dengan sistem dan metode yang berbeda karena disesuaikan dengan tingkatan hidup serta budaya yang biasa dilakukan oleh setiap masyarakat. tidak hanya itu pendidikan juga sangat berperan penting untuk dijadikan sebagai fasilitas dalam penerapan pandangan hidup manusia. Mengingat pentingnya dilakukan kegiatan dakwah dilingkungan masyarakat untuk dapat menegaskan kebenaran, maka dakwah yang dilaksanakan melalui bidang pendidikan ini menjadi salah satu bidang yang sangat dibutuhkan dan dirasa perlu dan sesuai dengan baik untuk diterapkan pada jajaran masyarakat diindonesia ini (Rahmawati, 2016).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai literatur akademik yang membahas peran dakwah dalam pendidikan serta pengaruhnya terhadap transformasi sosial (Gregar, 2014). Tujuan utama penelitian ini adalah memahami konsep, hubungan, serta implementasi dakwah dalam pendidikan guna menjawab tantangan sosial di era modern.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku dasar tentang dakwah dan pendidikan Islam, serta data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang mendukung analisis dalam penelitian ini (Rahmawati, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu menelaah buku dan jurnal yang relevan, serta analisis dokumen, seperti kebijakan pendidikan Islam dan program dakwah yang diterapkan dalam institusi Pendidikan (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan isi dari literatur yang telah dikumpulkan (Krippendorff, 2018). Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan, yaitu menentukan tema utama, mengumpulkan sumber literatur, menganalisis isi referensi, menyusun sintesis hasil analisis, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melakukan observasi langsung terhadap praktik dakwah dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lebih menekankan pada analisis konseptual dan rekomendasi teoritis berdasarkan literatur yang ada (Shihab, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Dakwah

Secara etimologis (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *Tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*. Dakwah juga mengandung pesan perdamaian. Karena dakwah bertujuan untuk merekat berbagai elemen dan mengkonstruksi masyarakat menuju perbaikan (Shihab, 2007). Dengan demikian, jika aktifitas dakwah disertai dengan berbagai ancaman dan tekanan, maka sesungguhnya aktifitas itu bertentangan dengan arti dakwah itu sendiri.

Dari segi terminologi, Dakwah didefinisikan sebagai aktifitas menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat agar terjadi perubahan lahir dan batin untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dakwah tidak saja persoalan akhirat, namun urusan dunia untuk menciptakan sistem sosial islami. Jika dirinci, dakwah dapat meliputi berbagai aktifitas: *taghyir* (perubahan), *tahthir* (pemurnian), *tajdid* (pembaruan), *ishlah* (perdamaian), *tadawul* (pergantian), *alnasr* (menuju kemenangan). Ending dakwah adalah terwujudnya beberapa tujuan, yaitu: *hayatan thayyibatan* (kehidupan yang baik), *dhurriyatan thayyibatan* (generasi yang unggul), *qaryatan thayyibatan* (lingkungan yang baik), *baldah thayyibah* (negeri yang baik) (Muhyidin, 2010).

Dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam sebuah kegiatan manusia, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak dalam konteks individual maupun kolektif. Dakwah merupakan penggerak perubahan dan generator transformasi sosial. Dakwah bukan sekedar menyampaikan misi agama secara sempit, melainkan sebuah ikhtiar membangun peradaban. Peradaban dalam konteks ini dapat disejajarkan dengan kemakmuran.

Menurut Najamudin, Hamdani Khaerul Fikri dalam tulisannya menyebutkan bahwa dakwah dalam artinya yang elementer adalah menyampaikan pesan-pesan suci dan luhur yang bersumber dari ajaran agama. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dakwah telah menjadi bagian dari gerak hidup dan dinamika di Indonesia. Substansi dakwah yang disampaikan setidaknya mencakup dua hal yaitu ajakan berbuat kebaikan dan mencegah berbuat jahat atau penyimpangan. Secara substansial dakwah merupakan pendidikan masyarakat yang dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan cita-cita pendidikan nasional (Najamudin, 2015). Hal ini dapat dicermati dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yaitu:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

3.2. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang (Fiqkri Alparizi et al., 2022).

Dalam pengertian yang lain pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Dan adapun proses pemindahan nilai-nilai itu meliputi berbagai cara, yakni: pertama, melalui pengajaran, yaitu proses pemindahan nilai berupa ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh ketrampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Dan ketiga melalui indoktrinasi, yang dilakukan agar orang mengikuti saja apa yang dilakukan atau dikatakan oleh orang lain (Ali & Daud, 1995).

Sedangkan pendidikan kalau dikaitkan dengan Islam adalah proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang diselenggarakan oleh umat Islam sepanjang sejarah kedudukan dan peradaban. Dan pengertian pendidikan agama Islam adalah proses dan upaya pembelajaran ajaran Islam kepada anak atau generasi muda agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut. Ada istilah lain dalam pendidikan yaitu pengajaran yang diartikan sebagai proses penyajian bahan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima. Bahannya berupa sesuatu yang dapat berwujud pengetahuan, kecekatan atau keterampilan, aktivitas serta hasil-hasil budaya pada umumnya.

3.3. Hubungan antara Pendidikan dan Dakwah

John Amos Comenius, paedagog terkemuka mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terciptanya anak dewasa. Sedangkan dalam Islam lebih tajam lagi konsepnya yaitu terciptanya seorang anak yang dewasa lahir dan bathin yang terdapat padanya keutuhan baik fisik maupun psikis yang diridhoi oleh Allah maha pencipta (Kuswadi, 2015).

Sehingga dengan demikian akan menjadi orang yang bahagia, Islam mengajarkan kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan yang bernaung dibawah lindungan Allah, sehingga terjadi kedamaian dan ketentraman, permasalahannya sekarang banyak orang yang mengetahui tentang hakikat kebahagiaan tersebut tetapi tidak mau berupaya mendapatkannya, penyebabnya adalah mereka tidak sadar. Disinilah fungsi dakwah berperan mengingatkan kembali orang-orang yang lupa.

Sedangkan tujuan dakwah adalah mewujudkan manusia yang bertanggung jawab pada dirinya sebagai hamba Allah sekaligus bertanggung jawab sebagai khalifah. Adapun tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa tujuan berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban kepada Allah. Adapun tujuan berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Dari pendapat diatas dapat dipahami antara dakwah dan pendidikan adalah dua peristilahan yang tidak bisa dipisahkan, didalam pendidikan ada unsur dakwah, dan didalam dakwah ada unsur pendidikan, hanya saja dakwah konotasinya lebih Islami dibandingkan pendidikan. Adapun korelasi dakwah dan pendidikan berdasar kepada al Qur'an surat Ali Imran ayat 104 dapat dilihat dan dianalisis sebagai berikut (Abuddin, 2002):

1. Dilihat dari segi sasarannya. Dakwah dan pendidikan memiliki sasaran yang sama, yaitu manusia. Walaupun sama obyeknya, tapi antara dakwah dan pendidikan ada perbedaan. Sasaran dalam dakwah ada yang dikelompokkan ada yang tidak. Dalam berdakwah dilakukan ke dalam kelompok dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, usia, tingkat kecerdasan, dan lainnya yang berbeda-beda menjadi satu. Sedangkan dalam pendidikan, obyek sasarannya terklasifikasi berdasarkan perbedaan usia, kecerdasan dan lainnya.
2. Dilihat dari segi ruang lingkup atau materi yang disampaikan, dakwah dan pendidikan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah ruang lingkup atau materi dakwah dan pendidikan harus sejalan dengan al Qur'an dan Sunnah. Perbedaannya materi dalam dakwah lebih umum atau tidak terperinci dan lebih menggambarkan motivasi global. Sedangkan materi pendidikan lebih terperinci yang dituangkan dalam kurikulum dan silabus yang harus dicapai pada setiap semester, triwulan dan setiap kali tatap muka pembelajaran.
3. Dilihat dari segi ruang lingkup atau materi yang disampaikan, dakwah dan pendidikan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah ruang lingkup atau materi dakwah dan pendidikan harus sejalan dengan al Qur'an dan Sunnah. Perbedaannya materi dalam dakwah lebih umum atau tidak terperinci dan lebih menggambarkan motivasi global. Sedangkan materi pendidikan lebih terperinci yang dituangkan dalam kurikulum dan silabus yang harus dicapai pada setiap semester, triwulan dan setiap kali tatap muka pembelajaran.
4. Dilihat dari segi ruang lingkup atau materi yang disampaikan, dakwah dan pendidikan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah ruang lingkup atau materi dakwah dan pendidikan harus sejalan dengan al Qur'an dan Sunnah. Perbedaannya materi dalam dakwah lebih umum atau tidak terperinci dan lebih menggambarkan motivasi global. Sedangkan materi pendidikan lebih terperinci yang dituangkan dalam kurikulum dan silabus yang harus dicapai pada setiap semester, triwulan dan setiap kali tatap muka pembelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas, maka perlu adanya kerja sama yang solid antara kegiatan dakwah dengan pendidikan. Dakwah harus memotivasi masyarakat agar mau meningkatkan kualitas dirinya dengan cara meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan. Demikian pula pendidikanpun harus memotivasi masyarakat agar mau melakukan dakwah dan mengamalkan ajaran amar ma'ruf nahi munkar.

4. KESIMPULAN

Dakwah dan pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dalam proses pembentukan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang efektif ketika diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam yang menginternalisasi nilai dakwah mampu membentuk individu yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab secara sosial.

Di era globalisasi dan digitalisasi, sinergi antara dakwah dan pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, baik dari segi pendekatan, media, maupun strategi implementasi. Pemanfaatan teknologi dan metode pembelajaran yang kontekstual menjadi penting untuk menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas dakwah perlu diperkuat agar tercipta lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami secara holistik. Dakwah dalam pendidikan harus terus dikembangkan sebagai motor penggerak perubahan sosial yang berkelanjutan dan relevan dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

REFERENCES

- Abuddin, N. (2002). *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, M. D., & Daud, H. (1995). *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Amin, H. M. (2020). Dakwah Kultural menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71–84.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Fathurrohman, M. (2019). Dakwah dalam Konteks Pendidikan. *Mamba'ul'Ulum*, 217–224.
- Fiqkri Alparizi, M., Hakim, L., & Jamal, K. (2022). Urgensitisitas Manahij Al-mufasssirin Di Era Kontemporer. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 250–269.
- Gregar, J. (2014). *Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches)*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Kuswadi, A. (2015). URGENSI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DAN PENDIDIKAN ISLAM. *Istinbath*, 15(1), 51–66.

- Muhyidin, A. (2010). Arah Manajemen dalam Implementasi Dakwah Profesional. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Najamudin, H. K. F. (2015). *Strategi dan Gerakan Organisasi Dakwah dalam Pengembangan Agama*. Komunike.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1).
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*. (No Title).